



ANALISIS DETERMINAN EKSPOR LIGNIT INDONESIA TAHUN 2012-2021

I Wayan Dirsa Raditia¹ Anak Agung Bagus Putu Widanta²

Article history:

Submitted: 7 Juli 2022

Revised: 24 Juli 2022

Accepted: 1 Agustus 2022

Keywords:

Lignite Export;

Benchmark Interest Rate;

Inflation;

Reference Coal Price;

USD Exchange Rate.

Kata Kunci:

Ekspor Lignit;

Suku Bunga Acuan;

Inflasi;

Harga Batu Bara Acuan;

Kurs USD.

Koresponding:

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Udayana, Bali,
Indonesia

Email:

raditiadirsa@gmail.com

Abstract

This study aims to analyze; influence of benchmark interest rate and inflation on the USD exchange rate; influence of benchmark interest rate, inflation, coal price reference, and the USD exchange rate on the volume of Indonesia's lignite exports; whether the USD exchange rate mediates influence of benchmark interest rate and inflation on volume of Indonesia's lignite exports. This study uses monthly time series data from 2012-2021 so that 120 observations are obtained, technique used is path analysis. Research shows; 1) the benchmark interest rate and inflation have a negative significant effect on the USD exchange rate in 2012-2021; 2) the benchmark interest rate has a negative significant effect on the volume of Indonesia's lignite exports in 2012-2021, while inflation has no significant effect; 3) the USD exchange rate mediates the influence of the benchmark interest rate and inflation on the volume of Indonesia's lignite exports in 2012-2021.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk; untuk menganalisis pengaruh suku bunga acuan dan inflasi terhadap kurs USD tahun 2012-2021; menganalisis pengaruh suku bunga acuan, inflasi, harga batu bara acuan, dan kurs USD terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021; menganalisis apakah kurs USD memediasi pengaruh suku bunga acuan dan inflasi terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Penelitian ini menggunakan data time series bulanan dari tahun 2012-2021 sehingga diperoleh pengamatan sebanyak 120. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis jalur. Penelitian menunjukkan; 1) suku bunga acuan dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs USD tahun 2012-2021; 2) suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021; 3) kurs USD memediasi pengaruh suku bunga acuan dan inflasi terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021.

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Bali, Indonesia²

Email: agung_widanta@unud.ac.id

PENDAHULUAN

Perdagangan internasional adalah transaksi dagang antara subjek ekonomi negara yang satu dengan subjek ekonomi negara lain, baik mengenai barang ataupun jasa. Bertujuan untuk meningkatkan tingkat hidup dan kemakuran bagi bangsa-bangsa atau negara yang bersangkutan (Sobri, 2001). Ekspor adalah kegiatan dengan pengeluaran barang-barang dari peredaran masyarakat dan mengirimkan keluar negeri sesuai dengan ketentuan pemerintah dan mengharapkan pembayaran dalam bentuk valuta asing (Amir, 1992).

Tabel 1.
Perkembangan Volume Ekspor Sektor Migas dan Nonmigas
Tahun 2012-2021 (dalam juta US\$)

Tahun	Ekspor Sektor Migas	Ekspor Sektor Nonmigas	Total
2012	36.977,3	153.043,0	190.020,3
2013	32.633,2	149.918,6	182.551,8
2014	30.018,8	145.961,2	175.980,0
2015	18.574,4	131.791,9	150.366,3
2016	13.105,5	132.028,5	145.134,0
2017	15.744,4	153.083,8	168.828,2
2018	17.171,7	162.841,0	180.012,7
2019	11.789,3	155.893,7	167.683,0
2020	8.251,1	154.940,7	163.191,8
2021	12.275,6	219.246,9	231.522,5

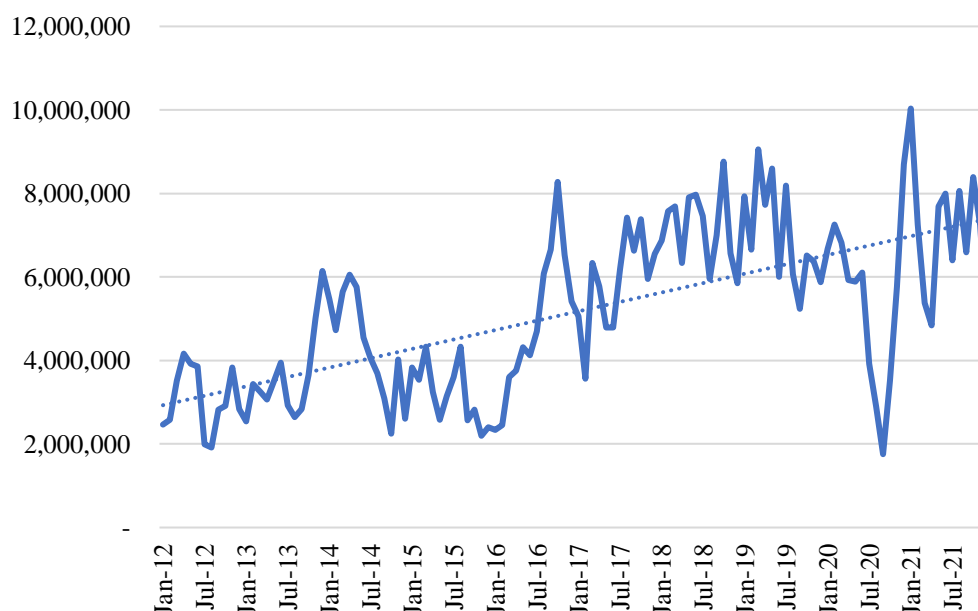
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2021

Tabel 1 memperlihatkan bahwa ekspor nonmigas menjadi sektor penopang perdagangan internasional yang dilakukan Indonesia. Pemerintah terus berupaya untuk meningkatkan ekspor di bidang nonmigas untuk mengurangi ketergantungan pada sektor migas. Kebijakan pengembangan ekspor nonmigas dilakukan untuk mengurangi penurunan ekspor migas dalam upaya memperoleh devisa serta menunjang produktivitas ekonomi dan pembangunan.

Salah satu komoditi dalam sektor nonmigas terbesar di Indonesia yaitu batu bara. Batu bara menjadi sumber energi yang penting di dunia seiring dengan semakin terbatasnya cadangan minyak dan gas alam. Menurut Anonim (2005) dalam World Coal Institute, dijelaskan bahwa batu bara dan lignit merupakan salah satu sumber energi penting bagi dunia, yang digunakan sebagai pembangkit listrik untuk menghasilkan listrik hampir 40% di seluruh dunia.

Batu bara dan lignit merupakan sumber energi yang mengalami pertumbuhan yang paling cepat di dunia dibandingkan gas, minyak, nuklir, air, dan sumber daya pengganti. Selama berabad-abad, batu bara memainkan peran yang sangat penting, tidak hanya untuk membangkitkan listrik, namun juga merupakan bahan bakar utama bagi produksi baja dan semen, serta kegiatan-kegiatan industri lainnya (Carolina & Aminata, 2019).

Data menunjukkan bahwa cadangan batu bara, minyak, dan gas alam hingga akhir tahun 2007 sebesar 462,6, 164,5 dan 163,3 triliun ton, dengan asumsi tingkat konsumsi tahun 2007, cadangan batu bara akan memenuhi kebutuhan energi untuk 146 tahun ke depan, sedangkan minyak untuk 50 tahun, dan gas alam untuk 63 tahun (International Energy Agency, 2009). Data pada akhir tahun 2010 menunjukkan bahwa Indonesia memiliki sumber daya dan cadangan batu bara sebesar 104,8 miliar dan 20,98 miliar ton. Cadangan batu bara Indonesia didominasi oleh jenis lignit (kandungan kalori rendah) sebesar 59%, *subbituminus* (kandungan kalori sedang) sebesar 27%, dan *bituminus* mencapai 14%, sedangkan antrasit kurang dari 0,5% (ESDM, 2017).



Sumber: Dirjen Bea & Cukai, dan Badan Pusat Statistik, 2021

Gambar 1.
Volume Ekspor Lignit Indonesia Tahun 2012-2021 (Ton)

Berdasarkan Gambar 1 dapat diketahui bahwa ekspor lignit yang dilakukan Indonesia sebagian besar diimpor oleh Tiongkok. Dalam skala global, Tiongkok merupakan negara yang memiliki dominasi terbesar terhadap batu bara. Tiongkok menggunakan setengah batu bara global dan memproduksi hampir 50% dari total produksi batu bara dunia. Peningkatan ekspor lignit di Indonesia utamanya dipengaruhi oleh peningkatan harga batu bara akibat impor lignit dari Tiongkok dengan adanya kebijakan pemerintah Tiongkok untuk mengurangi jumlah hari produksi tambang batu bara dari 330 hari menjadi 276 hari setahun dan meningkatnya harga batu bara dalam negeri Tiongkok (ESDM, 2017). Volume ekspor lignit menyumbang rata-rata sebanyak 12% dari keseluruhan ekspor nonmigas Indonesia dari 2012-2021 pada tiap tahunnya, jauh dibandingkan dengan ekspor biji tembaga yang hanya 0,2 persen setiap tahunnya. Ekspor lignit memegang peranan yang sangat penting karena Indonesia memiliki cadangan yang sangat banyak baik untuk ekspor dan kebutuhan dalam negeri. Strategi yang baik dibutuhkan untuk menjaga ekspor lignit ini, baik itu mengatur penawaran di dalam pasar global maupun faktor lain untuk mendorong pertumbuhan ekspor dan nilainya.

Kenaikan harga global batu bara untuk batu bara termal akan memengaruhi dinamika ekspor batu bara Indonesia. Harga batu bara yang meningkat secara global terpengaruhi karena negara tujuan ekspor utama batu bara, seperti Tiongkok, India, Jepang, Korea Selatan, Taiwan, dan Thailand, bergerak untuk meninggalkan atau setidaknya membatasi pembangunan pembangkit listrik tenaga batu bara baru (Institute for Essential Services Reform (IESR), 2019). Pengolahan batu bara yang maksimal dan peningkatan efisiensi dapat dilakukan oleh Indonesia untuk menjaga kualitas dan volume ekspor batu bara khususnya lignit di pasar global.

Proses ekspor suatu komoditi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu nilai tukar, suku bunga, inflasi, harga produksi, jumlah kunjungan wisata dan pertumbuhan ekonomi (Pendit, 2002). Masalahnya, ekspor bagi sebagian besar negara di dunia tidak selalu memberikan kontribusi positif bagi pendapatan negara, tetapi selalu berfluktuasi. Artinya, dapat menambah pendapatan negara berupa devisa negara (*surplus*) dan terkadang dapat merugikan negara dikarenakan mengalami defisit akibat ekspor lebih kecil daripada impor. Indonesia juga mengalami hal serupa dengan negara-negara lain di

dunia dalam hal ekspor-impor secara total baik dalam satuan volume maupun dalam satuan nilai. Perdagangan internasional memiliki banyak hambatan terutama dalam proses ekspor seperti perbedaan mata uang atau kurs, selisih suku bunga antar negara, inflasi, dan harga komoditi.

Kurs adalah volume atau harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain (Salvatore, 2007). Kurs dolar Amerika Serikat juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat (Pramana & Meydianawathi, 2013). Tingkat suku bunga adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable funds*) (Boediono, 2008). Suku bunga BI dapat mempengaruhi nilai tukar Dolar Amerika Serikat secara negatif dan signifikan (Sabilla, 2021). Suku bunga acuan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ekspor nonmigas (Viddy, 2020). Inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk menaik secara menyeluruh dan terus menerus (Boediono, 2008). Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap ekspor (A. A. Putra, 2016). Teori paritas daya beli ini menjelaskan bahwa perubahan pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi antara kedua negara (Madura, 2006). Harga adalah sejumlah uang yang dibebankan atas suatu produk atau jasa atau jumlah dari volume yang ditukar konsumen atas manfaat-manfaat karena memiliki atau menggunakan produk atau jasa tersebut (Kotler, 2011). Pada penawaran, kuantitas barang yang ditawarkan berhubungan positif dengan harga barang (Mankiw, 2006).

Berdasarkan penjelasan yang telah disampaikan, maka peneliti lebih lanjut membahas pengaruh diantara variabel yang disebutkan dengan data yang telah tersedia dari tahun 2012-2021 dan mengangkat judul “Analisis Determinan Ekspor Lignit Indonesia Tahun 2012-2021”. Tujuan penelitian ini antara lain: 1) untuk menganalisis pengaruh suku bunga acuan dan inflasi terhadap kurs USD tahun 2012-2021; 2) menganalisis pengaruh suku bunga acuan, inflasi, harga batu bara acuan, dan kurs USD terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021; 3) menganalisis apakah kurs USD memediasi pengaruh suku bunga acuan dan inflasi terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu: 1) suku bunga acuan berpengaruh negatif dan inflasi berpengaruh positif terhadap kurs USD tahun 2012-2021; 2) suku bunga acuan, dan inflasi berpengaruh negatif serta harga batu bara acuan, dan kurs USD berpengaruh positif terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021; 3) kurs USD memediasi pengaruh suku bunga acuan dan inflasi terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah kuantitatif yang bersifat asosiatif, dan dilakukan di Indonesia dengan data yang diambil dan diolah dari website resmi Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia, dan Kementerian ESDM serta sumber lainnya. Fokus kajian pada 5 variabel yaitu volume ekspor lignit Indonesia, suku bunga acuan, inflasi, harga batu bara acuan dan kurs USD. Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan sumber data sekunder.

Penelitian ini menggunakan data *time series* dengan variabel suku bunga acuan (X_1), inflasi (X_2), harga batu bara acuan (X_3), kurs USD (Y_1), dan volume ekspor lignit Indonesia (Y_2) dalam kurun waktu 10 tahun terakhir yaitu tahun 2012-2021 dengan menggunakan data bulanan sehingga jumlah pengamatannya sebanyak 120 pengamatan. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode observasi non-partisipan. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*), yang dapat dijabarkan sebagai berikut.

$$Y_1 = \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + e_1 \dots \dots \dots (1)$$

$$Y_2 = \beta_3 X_1 + \beta_4 X_2 + \beta_5 X_3 + \beta_6 Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

Y_2	= Volume ekspor lignit
X_1	= Suku bunga acuan
X_2	= Inflasi
X_3	= Harga batu bara acuan
Y_1	= Kurs USD
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4, \beta_5, \beta_6$	= Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
e_1, e_2	= Standar eror

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian penelitian ini juga menggunakan analisis jalur (*path analysis*) yang merupakan perluasan dari analisis regresi linear berganda. Kedua model persamaan menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda dilakukan untuk mengetahui kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel intervening dan juga kekuatan hubungan dari variabel independen terhadap variabel dependen. Menyusun persamaan struktural dalam analisis jalur memerlukan pengolahan data yang dihitung menggunakan program SPSS versi 25 sehingga diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Regresi Struktural 1
Coefficients

Modell	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	15570,593	622,537		25,012	0,000
X ₁	-428,016	110,286	-0,335	-3,881	0,000
X ₂	-666,177	310,058	-0,186	-2,149	0,034

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Tabel 3.
Hasil Regresi Struktural 2
Coefficients

Modell	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-2006235,307	1820945,586		-1,102	0,273
X ₁	-319605,604	121923,755	-0,219	-2,621	0,010
X ₂	-124186,536	287990,913	-0,030	-,431	0,667
X ₃	22597,337	6193,165	0,280	3,649	0,000
Y ₁	553,778	87,212	0,485	6,350	0,000

Sumber: Data sekunder diolah, 2022

Berdasarkan Tabel 2 dan Tabel 3 maka diperoleh persamaan struktural dalam penelitian ini sebagai berikut:

Persamaan struktural 1:

$$Y_1 = -0,335X_1 - 0,186X_2 + e_1 \dots \dots \dots (3)$$

Persamaan struktural 2:

$$Y_2 = -0,219X_1 - 0,030X_2 + 0,280X_3 + 0,485Y_1 + e_2 \dots \dots \dots (4)$$

Nilai kekeliruan taksiran standar untuk variabel independen suku bunga acuan (X_1) dan inflasi (X_2) terhadap kurs USD (Y_1) dapat dihitung sebagai berikut.

$$e_1 = \sqrt{1 - R_1^2}$$

$$e_1 = \sqrt{1 - 0,177}$$

$$e_1 = 0,907$$

Nilai kekeliruan taksiran standar untuk suku bunga acuan (X_1), inflasi (X_2), harga batu bara acuan (X_3), dan kurs USD (Y_1) terhadap volume ekspor lignit Indonesia (Y_2) sebagai berikut:

$$e_2 = \sqrt{1 - R_2^2}$$

$$e_2 = \sqrt{1 - 0,486}$$

$$e_2 = 0,716$$

Untuk memeriksa validitas model, terdapat indikator untuk melakukan pemeriksaan, yaitu koefisien determinasi total yaitu sebagai berikut:

$$R_m^2 = 1 - e_1^2 \cdot e_2^2$$

$$= 1 - (0,907)^2 (0,716)^2$$

$$= 1 - (0,822) (0,512)$$

$$= 1 - 0,420$$

$$= 0,580$$

Koefisien determinasi total sebesar 0,580 mempunyai arti bahwa 58 persen variasi volume ekspor lignit dipengaruhi model yang dibentuk oleh suku bunga acuan, harga batu bara acuan, inflasi dan kurs USD, sedangkan sisanya 42 persen dipengaruhi oleh variabel lain diluar model yang dibentuk.

Berdasarkan pengujian dan analisis data yang telah dilakukan, sebelumnya model telah lolos uji asumsi klasik. Nilai statistik Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,054 dengan derajat signifikansi 0,200 yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, berarti data residual berdistribusi normal dan dapat dikatakan telah lolos uji normalitas. Pada uji multikolinearitas menunjukkan bahwa hasil perhitungan nilai pada kolom tolerance lebih dari 0,10 dan nilai pada kolom VIF lebih rendah dari 10 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas menunjukkan secara keseluruhan nilai signifikansi semua variabel independen bernilai lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengandung heteroskedastisitas.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan SPSS diperoleh nilai standardized coefficient beta sebesar -0,335 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs USD. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bertolak belakang antara suku bunga acuan dan kurs USD. Penelitian ini didukung oleh hasil studi yang dilakukan oleh Puspitaningrum dkk. (2014), yang menyatakan BI rate memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs USD. Fluktuasi suku bunga relatif memengaruhi investasi di sekuritas asing, yang selanjutnya akan memengaruhi penawaran dan permintaan valuta asing dan nilai tukar uang. Penjelasan mengenai hubungan antara suku bunga acuan dan nilai tukar dalam *interest rate parity theory*, menerangkan bahwa semakin tinggi suku bunga akan mendorong aliran modal masuk (*capital inflow*) sehingga menambah persediaan valuta asing (*valas*) di dalam negeri, akibatnya kurs valuta asing akan turun dan mata uang domestik, misalnya rupiah akan menguat.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan SPSS diperoleh nilai standardized coefficient beta sebesar $-0,186$ dan nilai signifikansi sebesar $0,034$. Oleh karena nilai signifikansi $0,034 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak, artinya inflasi berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kurs USD. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bertolak belakang antara inflasi dan kurs USD. Penelitian ini serupa dengan studi lain dimana Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap variabel nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah (Silitonga, dkk., 2017). Hubungan negatif ini terjadi dikarenakan inflasi yang terjadi merupakan akibat dari peningkatan kegiatan ekonomi dalam negeri yang mengakibatkan permintaan akan mata uang rupiah untuk membiayai kegiatan tersebut meningkat dan berakibat kurs dolar Amerika Serikat menurun. Perubahan kurs USD lebih banyak dipengaruhi Federal Reserve (The Fed) yang menaikkan suku bunga dana federal untuk mengurangi inflasi dan otomatis akan berpengaruh terhadap mata uang dunia salah satunya rupiah.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan SPSS diperoleh nilai standardized coefficient beta sebesar $-0,219$ dan nilai signifikansi sebesar $0,010$. Oleh karena nilai signifikansi $0,010 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang bertolak belakang antara suku bunga acuan dan volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Penelitian ini sejalan dengan penjelasan (Mankiw, 2006), bahwa terjadinya penurunan tingkat suku bunga dapat memicu masyarakat untuk meminjam uang lebih besar dari bank dan digunakan untuk berinvestasi sehingga membuat produksi dan potensi ekspor meningkat. Sektor batu bara tentu memerlukan jumlah investasi yang tidak sedikit untuk memperbaiki kinerja produksi dan menjaga kuantitas eksportnya tetap konsisten sehingga potensi cadangan lignit Indonesia yang melimpah dapat dimanfaatkan secara maksimal. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan Deputy Bank Indonesia dimana penurunan suku bunga acuan BI *7-Day Reverse Repo Rate* sebesar $0,25\%$ menjadi $5,75\%$ pada Juli 2019 akan memacu kinerja ekspor Indonesia yang sejak awal tahun berkontribusi terbatas terhadap pertumbuhan ekonomi. Langkah ini sekaligus untuk memperbaiki neraca perdagangan guna menjaga stabilitas eksternal. Suku bunga yang tidak terlalu tinggi akan menjaga volume ekspor lignit Indonesia dalam tren yang positif.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan SPSS diperoleh nilai standardized coefficient beta sebesar $-0,030$ dan nilai signifikansi sebesar $0,667$. Oleh karena nilai signifikansi $0,667 > \alpha (0,05)$ sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat pengaruh yang negatif dan tidak signifikan antara inflasi dan volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Penelitian serupa sebelumnya juga menjelaskan bahwa Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ekspor (Putra, 2017). Berdasarkan hasil penelitian Sonia (2016), menunjukkan juga bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara variabel tingkat inflasi dan ekspor. Kenaikan tingkat inflasi belum tentu menyebabkan ekspor turun. Hal ini disebabkan tingginya permintaan batu bara terutama lignit di pasar duni yang digunakan untuk pembangkit listrik. Negara-negara yang mengalami krisis energi membutuhkan pasokan lebih sehingga pasar dunia akan tetap mengimpor batu bara jenis lignit dari Indonesia walaupun di Indonesia sedang mengalami fluktuasi tingkat inflasi.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan SPSS diperoleh nilai standardized coefficient beta sebesar $0,280$ dan nilai signifikansi sebesar $0,000$. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya harga batu bara acuan berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang searah antara harga batu bara acuan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Penelitian ini sejalan dengan teori penawaran dimana ketika harga suatu barang mengalami kenaikan maka penawaran terhadap barang tersebut meningkat pula, dalam hal ini harga batu bara acuan yang stabil dan meningkat menyebabkan volume ekspor lignit yang dilakukan

Indonesia mengalami kenaikan. Menurut Aristiyanti (2020), Harga batu bara acuan (HBA) juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor batu bara Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Anindita, T., & Syaputra (2018), dijelaskan bahwa secara parsial variabel harga batu bara acuan saja yang secara signifikan berpengaruh positif. Berdasarkan data 10 tahun terakhir menunjukkan bahwa tren positif harga batu bara acuan berimbas pada kenaikan volume ekspor lignit Indonesia dari tahun 2012-2021.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan perhitungan SPSS diperoleh nilai standardized coefficient beta sebesar 0,485 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Oleh karena nilai signifikansi $0,000 < \alpha (0,05)$ sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya kurs USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa kurs USD memiliki pengaruh yang searah terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Penelitian serupa juga menghasilkan bahwa kurs USD berpengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor batu bara (Ardiansyah, 2022). Hal ini sejalan dengan model mundell fleming dan pendekatan elastisitas, volume tukar dolar Amerika Serikat yang menguat terhadap volume tukar rupiah seharusnya merupakan faktor pendorong dalam meningkatkan daya saing dan ekspor Indonesia dikarenakan harga barang dalam negeri akan semakin murah. Data 10 tahun terakhir dapat memperlihatkan bahwa dari tahun ke tahun nilai tukar dolar Amerika Serikat terhadap rupiah selalu mengalami kenaikan, pada akhir 2012 sebesar 9.670 rupiah/USD hingga akhir 2021 meningkat hingga sebesar 14.269/USD dan volume ekspor lignit Indonesia dari tahun 2012-2021 mengalami tren yang positif pula bahkan mencapai puncaknya pada Januari 2021 sebesar 10.032.915 ton. Volume ekspor batu bara Indonesia dipengaruhi oleh nilai tukar secara positif dan signifikan. Artinya jika kurs USD mengalami kenaikan atau pelemahan rupiah maka volume ekspor batu bara Indonesia juga meningkat (Utomo, dkk., 2021). Penelitian serupa juga menjelaskan bahwa nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ekspor nonmigas di Nigeria (Orji, dkk., 2021).

Untuk mengetahui kurs USD sebagai variabel mediasi dari pengaruh suku bunga acuan terhadap volume ekspor lignit tahun 2012-2021 dapat dihitung sebagai berikut:

$$S\beta_1\beta_6 = \sqrt{\beta_6^2 S\beta_1^2 + \beta_1^2 S\beta_6^2}$$

$$S\beta_1\beta_6 = \sqrt{(553,778)^2(110,286)^2 + (-428,061)^2(87,212)^2}$$

$$S\beta_1\beta_6 = \sqrt{(306.670)(12.163) + (183.236)(7.606)}$$

$$S\beta_1\beta_6 = \sqrt{3.730.027.210 + 1.393.693.016}$$

$$S\beta_1\beta_6 = \sqrt{5.123.720.226}$$

$$S\beta_1\beta_6 = 71.580$$

Berdasarkan perhitungan uji sobel/pengaruh tidak langsung untuk menguji signifikansi variabel mediasi harus menghitung nilai Z dari koefisien $\beta_1\beta_6$ dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{\beta_1\beta_6}{S\beta_1\beta_6}$$

$$Z = \frac{(-428,016)(553,778)}{71,580}$$

$$Z = -3,311$$

Oleh karena nilai Z_{hitung} sebesar -3,311 sehingga $|Z_{hitung}| > Z_{tabel}$ sebesar 1,96, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa kurs USD merupakan variabel mediasi pengaruh suku bunga acuan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Secara tidak langsung suku bunga acuan melalui variabel kurs USD berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-

2021. Artinya secara tidak langsung ketika terjadi perubahan kurs USD akibat perubahan suku bunga acuan, hal tersebut berpengaruh terhadap volume ekspor lignit Indonesia.

Untuk mengetahui kurs USD sebagai variabel mediasi dari pengaruh suku bunga acuan terhadap volume ekspor lignit tahun 2012-2021 dapat dihitung sebagai berikut:

$$S\beta_2\beta_6 = \sqrt{\beta_6^2 S\beta_2^2 + \beta_2^2 S\beta_6^2}$$

$$S\beta_2\beta_6 = \sqrt{(553,778)^2(310,058)^2 + (-666,177)^2(87,212)^2}$$

$$S\beta_2\beta_6 = \sqrt{(306.670)(96.136) + (443.792)(7.606)}$$

$$S\beta_2\beta_6 = \sqrt{29.482.027.120 + 3.375.481.962}$$

$$S\beta_2\beta_6 = \sqrt{32.875.509.072}$$

$$S\beta_2\beta_6 = 181.316$$

Berdasarkan perhitungan uji sobel/pengaruh tidak langsung untuk menguji signifikansi variabel mediasi harus menghitung nilai Z dari koefisien $\beta_2\beta_6$ dengan rumus sebagai berikut:

$$Z = \frac{\beta_2\beta_6}{S\beta_2\beta_6}$$

$$Z = \frac{(-666,177)(553,778)}{181.316}$$

$$Z = -2,035$$

Oleh karena nilai Z_{hitung} sebesar -2,035 sehingga $|Z_{hitung}| > Z_{tabel}$ sebesar 1,96, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya bahwa kurs USD merupakan variabel mediasi pengaruh inflasi terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Secara tidak langsung inflasi melalui variabel kurs USD berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021. Artinya secara tidak langsung ketika terjadi perubahan kurs USD akibat perubahan inflasi, hal tersebut berpengaruh terhadap volume ekspor lignit Indonesia.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan atas hasil penelitian: Suku bunga acuan dan inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kurs USD tahun 2012-2021; Suku bunga acuan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021; Kurs USD memediasi pengaruh suku bunga acuan dan inflasi terhadap volume ekspor lignit Indonesia tahun 2012-2021.

Berdasarkan atas uraian yang disampaikan, berikut merupakan masukan yang dapat diberikan: Bagi pemerintah, kebijakan moneter seperti instrumen suku bunga acuan sangat penting untuk terus diperhatikan dengan tujuan menjaga kestabilan nilai rupiah. Kestabilan nilai rupiah terhadap harga barang dan jasa yang tercermin dari perkembangan laju inflasi, selanjutnya terkait dengan kestabilan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain dan pada ujungnya akan berdampak pada ekspor Indonesia; Bagi masyarakat dan eksportir, harga batu bara acuan, dan harga batu bara dunia yang semakin meningkat dapat dimaksimalkan dengan menambah efisiensi dan jumlah produksi sehingga permintaan lignit dunia yang sangat besar dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.; Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan dapat memperpanjang dan memperbaharui periode penelitian dan menggunakan variabel yang lebih banyak dan akurat, selain itu harus diperhatikan hubungan setiap

variabelnya dan dimasukkan ke dalam model agar dapat memperoleh hasil yang mendekati dengan kondisi yang sebenarnya.

REFERENSI

- Amir, M. S. (1992). *Ekspor Impor* (Cetakan VI). PT Ikrar Mandiriabud.
- Anindita, T., & Syaputra, A. A. (2018). Analisis Pengaruh Kurs USD, Harga Batu bara Acuan, dan Volume Produksi Terhadap Volume Ekspor Pada Pt. Bukit Asam (Persero) Tbk. *Jurnal Manajemen Industri Dan Logistik*, 1(2), 111–120.
- Anonim. (2005). *Sumber Daya Batu bara: Tinjauan Lengkap Mengenai Batu bara*, World Coal Institute.
- Ardiansyah, M. N. F. (2022). Faktor Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Batu Bara Serta Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(1), 290–317.
- Aristiyanti, D. P. (2020). *Pengaruh Produksi, Harga Batu Bara Acuan, Harga Batu Bara Australia, dan Kurs Terhadap Ekspor Batu Bara di Indonesia* (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Boediono. (2008). *Ekonomi Moneter* (Edisi 3). BPFE.
- Carolina, L. T., & Aminata, J. (2019). Analisis Daya Saing Dan Faktor Yang Memengaruhi Ekspor Batu Bara. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 18–19.
- ESDM, K. (2017). “Kajian Pemodelan Prakiraan Penyediaan dan Pemanfaatan Energi dengan Skenario Optimasi Pengolahan Batu bara.” www.esdm.go.id
- Institute for Essential Services Reform (IESR). (2019). *Dinamika Batu Bara Indonesia: Menuju Transisi Energi yang Adil*. <http://www.iesr.or.id>.
- International Energy Agency. (2009). *International Energy Outlook*. 9. <http://www.iea.org>
- Kotler, Philip & Armstrong, G. (2011). *Marketing an Introduction*” (10th Editi). Perason.
- Madura, J. (2006). *International CorpoRate Finance*. (Terjemahan). Salemba Empat.
- Mankiw, N. G. (2006). *Teori Ekonomi Makro (Terjemahan)* (Keempat). Erlangga.
- Orji, A., Abubakar, M., Ogbuabor, J. E., Anthony-Orji, O. I., & Ojonta, O. I. (2021). Non-Oil Export and Exchange Rate Nexus in Nigeria: Another Empirical Verification. *Growth*, 8(1), 39–47.
- Pendit, N. S. (2002). *Ilmu Pariwisata Sebuah Pengantar Perdana*. Pradya Paramita.
- Pramana, K. A. S., & Meydianawathi, L. G. (2013). Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Ekspor Nonmigas Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6(2), 98–105.
- Putra, A. A. (2016). Pengaruh Inflasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kurs Dollar Amerika dan Ekspor Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 6(11), 901–925.
- Putra, G. N. (2017). Pengaruh Produksi Dan Inflasi Terhadap Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2165–2194.
- Sabilla, Ika A., Michael M., & A. S. (2021). Pengaruh Tingkat Suku Bunga Terhadap Nilai Tukar Rupiah. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 6(1).
- Salvatore, D. (2007). *Mikroekonomi*. Erlangga.
- Silitonga, Ribka BR., Ishak, Z., & M. (2017). Pengaruh Ekspor, Impor, dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Rupiah di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 53–59.
- Sobri. (2001). *Ekonomi Internasional, Teori Masalah dan Kebijaksanaannya*, BPFE-UII, Yogyakarta.
- Sonia, A. P. (2016). Pengaruh Kurs, JUB dan Tingkat Inflasi Terhadap Ekspor, Impor dan Cadangan Devisa Indonesia. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 5(10), 1077–1102.
- Utomo, Selamat J., Mayvani, T. C., & Imron, M. A. (2021). Coal Energy and Macroeconomic Conditions. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(4), 426–432.
- Viddy A., Asniwati B., & R. R. (2020). The Influences of Economic Risk, Interest Rate and Exchange Rate on Non Oil Export and Its Implication on Gross Domestic Product in Indonesia Using SmartPLS. *Advances in Economics, Business and Management Research*, 136, 90-93.